Jurnal ILMU LINGKUNGAN

ISSN 1978-5283

Zebua, YA., Restuhadi, F., Hadi, S
2017 : 11 (2)

ANALISIS PENYEBARAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA

Yunita Ariani Zebua
Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Agribisnis Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Kampus Bina Widya No. 30 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp 0761-66133. Email: yunitaarianizebua@gmail.com

Fajar Restuhadi
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau, Kampus Bina Widya No. 30 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp 0761-66133. Email: f.restuhadi@gmail.com

Syaiful Hadi
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau, Kampus Bina Widya No. 30 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp 0761-66133. Email: hadi6633@yahoo.co.id

Analysis of poverty dissemination Regency and City in Sumatera

ABSTRACT

Poverty is one Fundamental issues serious concern which become from the government. An important aspect of supporting poverty tackling strategies is the provision of accurate and targeted poverty data. BPS presents data set and poverty information and indicators related to poverty issues in level regency/city and province. The island of Sumatra is the region with the densest population after Java with the distribution of poverty of 21.6%. The purpose of this research was to analyze of poverty factors spreading of regencies/cities in Sumatera to formulating appropriate policies. The research consist of 6.468 cell data covering 154 regencies/cities in Sumatera and 42 poverty indicators which are processed with factor analysis. The research results showed that the factors of poverty of the Regency and City in Sumatera were: 1) economic factors, employment and housing facilities, 2) under-five health factors, 3) factors of labor and clean water facilities, 4) social factors, 5) Maternal health factors, education and government facilities. Therefore, in formulating the policy, the government should pay attention to the things that are done in poverty alleviation was to pay attention to the factors causing poverty that existed each region of the Regency / City.

***Key word**: Poverty, Sumatera, Factor analysis* Mercury

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satu aspek penting dalam mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah penyediaan data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Setiap tahun, BPS menyajikan kumpulan data terkait kemiskinan salah satunya yaitu dengan mempublikasi "Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2015". Data tersebut berisi data dan informasi mengenai kemiskinan serta indikator/variabel lain yang terkait dengan isu kemiskinan untuk tingkat kabupaten/kota dan provinsi (BPS, 2015)

Menurut Bappenas (2004) kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan air bersih.

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan adalah kondisi penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Pada Tabel 1 dapat dilihat jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan di Indonesia dari tahun 2011-2015, dimana tidak terjadi penurunan yang signifikan dari tahun ketahun.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)			Persentase Penduduk Miskin			Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa
2011	10.95	18.94	29.89	9.09	15.59	12.36	263594	223181
2012	10.51	18.09	28.59	8.60	14.70	11.66	277382	240441
2013	10.63	17.92	28.55	8.52	14.42	11.47	308826	275779
2014	10.36	17.37	27.73	8.16	13.76	10.96	326853	296681
2015	10.62	17.89	28.51	8.22	14.09	11.13	356378	333034

Sumber: BPS (2015)

Tingkat kemiskinan yang masih tinggi memberikan indikasi bahwa ada sesuatu hal yang perlu dicermati dan dikaji ulang. Dilihat dari sisi alokasi anggaran yang digunakan dalam pengentasan kemiskinan, pemerintah terlihat serius untuk memerangi kemiskinan. Menurut Kemenkeu (2015) alokasi anggaran yang digunakan untuk memerangi kemiskinan pada tahun 2014 adalah 47,2 Triliun.

Pulau Sumatera adalah pulau kedua terpadat setelah Pulau Jawa, hal ini dapat dilihat seperti pada Gambar 1 dibawah ini. Luas wilayah Pulau Sumatera 443.065,8 Km^2 dari ujung barat Sabang sampai timur Lampung dengan jumlah penduduk 63.667.922 jiwa

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

dan penduduk terpadat berada di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk 14.637.204 jiwa (BPS 2015). Tingginya jumlah penduduk di Sumatera berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) dimasing-masing provinsi.

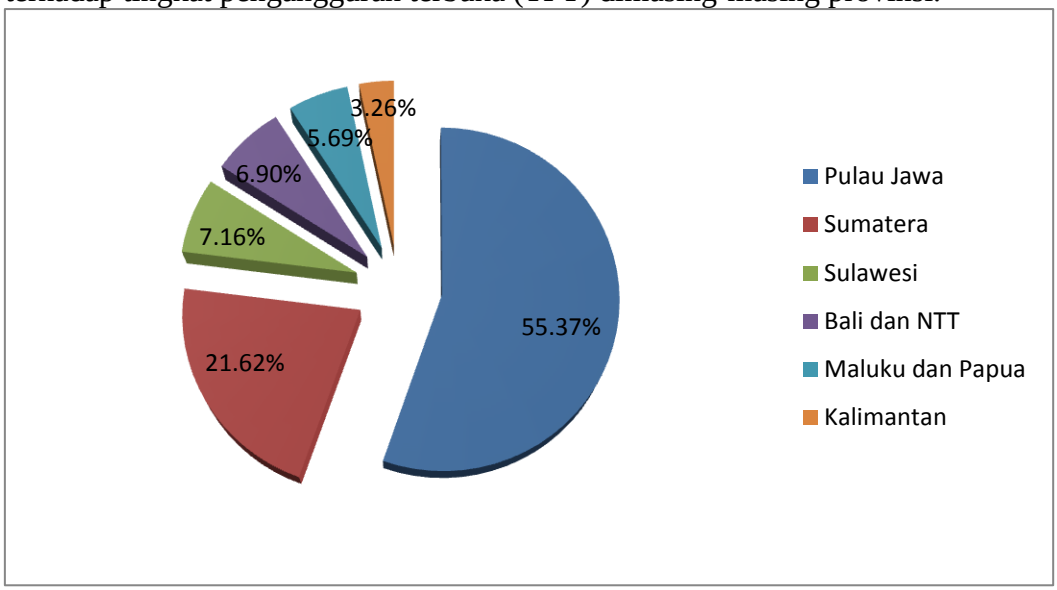

Gambar 1. Persentase Jumlah Penduduk di Indonesia

Berdasarkan jumlah penduduk dan sebaran kemiskinan yang menempatkan Pulau Sumatera diurutan kedua, sehingga menarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Penyebaran Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebaran kemiskinan yang terjadi di wilayah Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera dalam merumuskan kebijakan yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru dengan menganalisis faktor-faktor kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera. Penelitian ini berlangsung dari Bulan Januari 2017 sampai Bulan Juli 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan bagian data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota yang berada di wilayah sumatera yang meliputi data sosial, pendidikan, ketenagakerjaan, pengeluaran perkapita, kesehatan, fasilitas perumahan, dan program pemerintah yang meliputi 42 parameter yaitu: 1) jumlah penduduk miskin, 2) persentase penduduk miskin, 3) indeks kedalaman kemiskinan P1, 4) indeks keparahan kemiskinan P2, 5) garis kemiskinan, 6) tidak mempunyai ijazah, 7) mempunyai ijazah SD atau SLTP, 8) mempunyai ijazah minimal SLTA, 9) Angka Melek Huruf 15-24 tahun, 10) Angka Melek Huruf 15-55 tahun, 11) Angka Partisipasi Sekolah 7-12 tahun, 12) Angka Partisipasi Sekolah 13-15 tahun, 13) tidak bekerja, 14) bekerja di sektor formal, 15) bekerja di sektor informal, 16) bekerja di sektor pertanian, 17) bekerja bukan di sektor pertanian, 18) pengeluaran perkapita/bulan untuk makan penduduk miskin, 19) pengeluaran perkapita/bulan untuk makan penduduk tidak miskin, 20) pengeluaran perkapita/bulan untuk makan penduduk

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

miskin+tidak miskin, 21) pengguna alat KB, 22) pertolongan persalinan pertama oleh tenaga kesehatan, 23) imunisasi BCG, 24) imunisasi DPT, 25) imunisasi polio, 26) imunisasi campak/morbili, 27) imunisasi hepatitis B, 28) luas lantai perkapita ≤8 m^2, 29) luas lantai perkapita < 8 m^2 luas ≤15 m^2, 30) luas lantai perkapita ≥ 15 m^2, 31) rumah tangga miskin menggunakan air bersih miskin, 32) rumah tangga menggunakan air bersih tidak miskin, 33).rumah tangga menggunakan air bersih miskin+tidak miskin, 34) rumah tangga menggunakan jamban sendiri miskin, 35) rumah tangga menggunakan jamban sendiri tidak miskin, 36) rumah tangga menggunakan jamban sendiri miskin+tidak miskin, 37) rumah tangga mendapatkan BSM SD/SMP, 38) rumah tangga mendapatkan PNPM, 39) rumah tangga mendapatkan KUR, 40) ruta miskin penerima raskin, 41) rata-rata raskin, 42) rata-rata harga.

Data yang digunakan adalah sebanyak 42 variabel, diolah menggunakan program excel. Data diseleksi dengan tujuan melihat kelengkapan dan kemampuan variabel, variabel yang lengkap dan mampu dalam menjelaskan sebaran kemiskinan kabupaten/kota. Untuk mempermudah dalam melihat dan mengingat variabel-variabel tersebut, maka variabel dari masing-masing aspek diganti namanya menggunakan X1, X2, dan seterusnya.

Variabel-variabel tersebut kemudian dirata-ratakan menggunakan fungsi geomean. Penggunaan fungsi geomean bertujuan untuk mendapatkan hasil dimana hasil yang didapat tidak timpang antara variabel satu dengan lainnya karena data yang yang diolah memiliki satuan yang berbeda, apabila menggunakan rumus aritmatika maka hasil yang diperoleh akan timpang. Fungsi Geomean dituliskan sebagai berikut:

$$GM_{\bar{y}} = \sqrt[n]{\sqrt{y1y2y3 \dots yn}}$$

Variabel-variabel yang telah dirata-ratakan dilanjutkan dengan mengolah data menggunakan fungsi LN yang bertujuan untuk menormalisasikan data. Normalisasi data perlu dilakukan karena masing-masing variabel memiliki satuan yang berbeda. LN (Logaritma Natural) adalah logaritma yang berbasis *e* dimana *e* adalah 2.718281828459…(dan seterusnya).

Untuk menganalisis penyebaran kemiskinan kabupaten/kota di Sumatera dengan menggunakan program *SPSS versi 16* menggunakan analisis faktor. Menurut Santoso (2010), analisis faktor adalah salah satu teknik statistik yang mentransformasikan secara linier satu set variabel ke dalam variabel baru dengan ukuran lebih kecil namun representatif dan tidak saling berkorelasi (ortogonal).

Analisis faktor merupakan teknik analisis multivariabel (menggunakan banyak variabel) yang dilakukan untuk tujuan ortogonalisasi dan penyederhanaan variabel. Analisis faktor sering digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel penting dari suatu data besar untuk menduga suatu fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel.

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan dalam menjelaskan suatu masalah. Analisis ini dapat dipandang sebagai perluasan Analisis

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) yang pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan sejumlah kecil faktor yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: mampu menerangkan semaksimal mungkin keragaman data, faktor-faktor tersebut saling bebas, tiap-tiap faktor dapat diinterpretasikan.

Proses utama analisis faktor meliputi hal-hal berikut :
1. Menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis.
2. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, dengan metode *Bartlett Test of Sphericity* serta pengukuran MSA *(Measure of Sampling* Adequacy*)*. Tahap awal analisis faktor ini dilakukan penyaringan terhadap sejumlah variabel, hingga didapat variabel-variabel yang memenuhi syarat untuk dianalisis.
3. Sejumlah variabel yang telah memenuhi syarat diperoleh, kemudian berlanjut ke proses inti pada analisis faktor, yakni *factoring*; proses ini akan mengekstrak satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya.

Alat uji *KMO and Bartlett Test of Sphericity* dan *Anti-image* digunakan untuk uji awal apakah data yang ada dapat diuraikan menjadi sejumlah faktor (Santoso, 2014) angka MSA *(Measure ofSampling Adequacy)* berkisar 0 sampai 1 dengan kriteria:
- MSA=1, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
- MSA>0,5, variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut.
- MSA<0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyeleksian Data

Data 42 variabel tersebut dikoreksi kelengkapan data dan juga standar deviasinya, sehingga data yang tidak lengkap dan juga memiliki nilai standar deviasi yang kecil akan direduksi. Variabel yang direduksi yaitu variabel Indeks kedalaman kemiskinan P1 (X3), Indeks keparahan kemiskinan P2 (X4), angka melek huruf 15-24 tahun (X9), angka melek huruf 15-55 tahun (X10), angka partisipasi sekolah 7-12 tahun (X11), angka partisipasi sekolah 13-15 tahun (X12), Penolong persalinan pertama oleh tenaga kesehatan (X22), RT mendapatkan PNPM (X38) dan RT mendapatkan KUR (X39).

Setelah data direduksi, maka dilakukan uji korelasi variabel-variabel dalam sampel yang digunakan dengan melakukan uji Bartlett's of sphericity. Dari hasil uji tersebut diperoleh nilai sig 0.000 yang berarti antara variabel saling berkorelasi. Setelah itu, dilakukan uji Kaiser Meyer Olkin (KMO) yang bertujuan untuk mengetahui kecukupan sampel yang digunakan, dimana nilai KMO > 0.5 maka sampel yang digunakan mencukupi. Berdasarkan hasil uji KMO dari 42 variabel yang digunakan diperoleh nilai 0.788 yang berarti sampel yang digunakan mencukupi untuk dilanjutkan untuk dianalisis.

Kemudian dilakukan kembali Uji Measure of Sampling Adequancy (MSA) yang digunakan untuk mengukur kelayakan dari suatu variabel dengan variabel lainnya,

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

dimana variabel layak digunakan jika derajat korelasi antar variabel MSA >0.5. Berdasarkan hasil Uji MSA diperoleh beberapa variabel yang nilainya <0.5, yaitu tidak mempunyai ijazah (X6), Mempunyai ijazah SD atau SLTP (X7), luas lantai perkapita <8 luas ≤15 (X29), dan luas lantai perkapita ≥ 15 (X30) sehingga variabel-variabel tersebut sebaiknya dikeluarkan.

Variabel yang memiliki MSA<0.5 dikeluarkan, jumlah variabel menjadi 29. Kemudian dilakukan normalisasi data dengan menggunakan fungsi LN (Logaritma Natural) yaitu logaritma yang berbasis *e* dimana *e* adalah 2.718281828459…(dan seterusnya). Setelah itu dilakukan kembali Uji KMO dan Uji MSA. Dari hasil uji dengan menggunakan SPSS, diperoleh nilai KMO yaitu 0,801 yang berarti sampel mencukupi untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan hasil uji MSA diperoleh nilai variabel <0.5 yaitu variabel garis kemiskinan (X5), rata-rata raskin (X41) dan rata-rata harga (X42). Sehingga variabel yang layak untuk diuji lebih lanjut adalah sebanyak 26 variabel.

Analisis Faktor *(Factor Analysis)*

Variabel yang digunakan untuk menjelaskan penyebaran kemiskinan kabupaten/kota di Pulau Sumatera adalah variabel yang memiliki nilai KMO > 0,5 dan MSA yang bernilai ≥0,5. Nilai KMO pada 26 variabel adalah 0.802 dan MSA untuk semua variabel ≥0,5, dengan demikian 26 variabel telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Nilai *Bartett's Test of Sphericity* sebesar 569.100 telah memenuhi asumsi saling berkorelasi nilai Sig. 0.000 kurang dari α 0,05. Nilai KMO >0,5 dan nilai *Bartllet's test of Sphericity* 569.100 dan signifikan 0 sehingga analisis faktor tepat atau sesuai digunakan untuk menjelaskan pola penyebaran kemiskinan kabupaten/kota di Pulau Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari uji validitas, yang ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. KMO dan Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.802
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	569.100
	Df	325
	Sig.	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2017)

Hasil analisis faktor 26 variabel dianalisis dengan teknik ekstraksi berupa analisis komponen utama (PCA) dan metode rotasi varimax. Dari metode rotasi varimax diperoleh 5 komponen utama sebagai solusi dari analisis faktor dengan eigenvalues diatas 1 dan nilai kumulatif eigenvalues 74,820 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa varian dari 5 komponen utama tersebut adalah 74,820 untuk menjelaskan variabel-variabel yang termasuk dalam komponen penyebaran kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera.

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Tabel 3. Komponen Utama Penyebaran Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera

Rotated Component Matrix[a]

Variabel	Component				
	1	2	3	4	5
X36	.850	.197	.098	-.067	-.198
X35	.844	.205	.096	-.057	-.192
X20	-.810	-.076	-.358	.233	.036
X18	-.806	-.086	-.355	.184	.037
X34	.794	.176	-.045	.115	-.167
X19	-.779	-.074	-.187	.227	-.020
X16	-.696	.050	-.525	.041	-.208
X14	-.646	.002	-.557	-.022	.124
X15	.600	-.044	.498	-.025	-.211
X27	.127	.949	.069	-.015	-.004
X23	.050	.944	.096	.006	-.082
X24	.101	.933	.056	.025	-.082
X25	.110	.931	.054	.016	.000
X26	.103	.912	.007	.004	-.087
X33	.196	.097	.899	-.205	.040
X32	.201	.092	.891	-.192	.040
X31	.172	.131	.869	-.105	.101
X17	.585	-.005	.593	-.078	.097
X13	.471	.002	.531	.136	-.326
X1	.001	.016	.018	.772	-.195
X40	-.183	-.012	-.107	.768	.089
X2	-.165	.024	-.335	.752	.065
X37	-.140	.028	-.082	.213	.691
X21	.145	.177	-.079	.150	-.652
X8	.325	.148	.420	.127	.567
X28	-.245	-.182	-.017	-.257	.565

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
a. Rotation converged in 6 iterations.

Sumber: Data Sekunder Diolah (2017)

Variabel-variabel dalam komponen dijelaskan dalam analisis *rotated component matrix*. Faktor loading yang terbesar pada setiap komponen menjadi variabel yang termasuk dalam setiap komponen utama. Hasil faktor loading pada component analysis (PCA)

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

dan metode rotasi varimax ditampilkan pada Tabel 3. Akhirnya data yang diperoleh menjadi 26 variabel yang diteliti. Dari 26 variabel terdapat 5 komponen sebagai komponen utama yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut sebagai komponen utama penyebaran kemiskinan kabupaten/kota di Pulau Sumatera.

Berdasarkan hasil ekstraksi dan rotasi tersebut pada Tabel 3 diatas, maka diperoleh komponen utama. Dari 7 aspek karakteristik kemiskinan yang disusun sebelumnya menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2015 maka disusun kembali aspek-aspek karakteristik kemikiskinan berdasarkan hasil analisis faktor.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 26 indikator dibentuk lima faktor. Variabel yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera adalah variabel yang memiliki MSA *(Measurement Sample Adequacy)* yang bernilai lebih besar dari 0,5 (rifai dkk, 2012).

Faktor-faktor yang terbentuk dari analisis faktor pada penelitian ini adalah:

1. Faktor ekonomi, ketenagakerjaan dan fasiltas perumahan yang terdiri dari variabel : Bekerja di Sektor Formal (X14), Bekerja di Sektor Informal (X15), Bekerja di Sektor Pertanian (X16), Miskin (X18), Tidak Miskin (X19), Miskin + Tidak Miskin (X20), RT menggunakan Jamban Sendiri Miskin (X34), RT menggunakan Jamban Sendiri Tidak Miskin (X35), RT menggunakan Jamban Sendiri Miskin + Tidak Miskin (X36).
2. Faktor Kesehatan yang terdiri dari variabel: Imunisasi BCG (X23), DPT (X24), Polio (X25), Campak/Morbili (X26), Hepatitis B (X27), RT menggunakan Air Bersih Tidak Miskin (X32), RT menggunakan Air Bersih Miskin + Tidak Miskin (X33).
3. Faktor tenaga kerja dan fasilitas air bersih yang terdiri dari variabel: Bekerja bukan di Sektor Pertanian (X17), Tidak Bekerja (X13), RT menggunakan Air Bersih Miskin (X31)
4. Faktor sosial yang terdiri dari: Jumlah penduduk Miskin (X1), Persentase Penduduk Miskin (X2), RUTA miskin Penerima Raskin (X40)
5. Faktor kesehatan ibu, pendidikan dan fasilitas bantuan pemerintah yang terdiri dari variabel: Mempunyai Ijazah Minimal SLTA (X8), X21 : Pengguna Alat KB (X21); X28 : Luas Lantai Perkapita ≤ 8 (X28), X37 : RT mendapatkan BSM SD/SMP (X37)

Berdasarkan hasil analisis faktor diatas maka dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara aspek kemiskinan menurut data Badan Pusat Statistik dengan hasil pengolahan data alami menggunakan analisis faktor. Pengelompokkan faktor-faktor kemiskinan dari analisis faktor merupakan kolaborasi dari aspek-aspek kemiskinan berdasarkan BPS dan untuk faktor tunggal lebih mengarah kepada satu bidang uang lebih terfokus.
Untuk faktor 1 dapat dijelaskan bahwa faktor ekonomi, ketenagakerjaan dan fasilitas perumahan mempunyai hubungan terhadap kemiskinan. Dimana apabila seseorang tidak bekerja maka akan mempengaruhi secara ekonomi yaitu terjadi ketidakmampuan dari pendapatan seseorang atau sekelompok orang tersebut untuk mencukupi kebutuhan dasar maupun kebutuhan dalam memnuhi standar dari fasilitas perumahan sehingga akan menimbulkan ketidaksejahteraan.

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Pada faktor 2, yang merupakan faktor kesehatan merupakan salah satu fasilitas publik yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan (Wahyuni, 2011). Fasilitas kesehatan sekarang ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan, akan tetapi berperan pula untuk memberikan perbaikan gizi keluarga. Layanan kesehatan akan memberikan pencegahan dan pengobatan atas penyakit atau gangguan medis, sehingga akan mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tidak mendapatkan akses fasilitas kesehatan, maka akan semakin tinggi resiko penularan penyakit ataupun gizi buruk yang selanjutnya akan menjadi penyebab tingginya angka kematian dan buruknya kesehatan

Faktor 3 merupakan faktor tenaga kerja dan penggunaan air bersih. Dimana tenaga kerja berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih. Air bersih atau air minum merupakan salah satu sarana publik yang cukup vital, sehubungan dengan manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik individu maupun keluarga (Wahyudi dan Tri, 2013). Akses terhadap air bersih atau air minum akan menentukan kemampuan penduduk untuk mencukupi kebutuhan pokoknya yang terdiri atas kebutuhan atas makanan dan minuman, serta kebutuhan lain yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tidak mendapatkan akses atas air bersih, maka akan semkin tinggi pula jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

Pada faktor 4 merupakan faktor sosial yang menyebabkan kemiskinan. Dimana dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan semakin banyk juga jumlah penduduk miskin. Menurut Amelia (2012) jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Pengaruh positif tingkat jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di NTT menunjukan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perbaikan terhadap kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan pula tingkat kemiskinan. Sehingga dengan tingginya jumlah penduduk miskin maka alokasi dana untuk bantuan raskin semakin besar, karena jumlah rumah tangga penerima raskin akan semakin meningkat. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pengeluaran pemerintah terhadap bantuan sosial.

Untuk faktor 5 merupakan faktor kesehatan ibu, pendidikan dan fasilitas bantuan pemerintah. Ketiga faktor ini saling berkaitan satu sama lain. Dimana dengan rendahnya pendidikan maka akan mempengaruhi akses untuk mengetahui tentang adanya fasilitas baik itu fasilitas kesehatan maupun fasilitas bantuan pemerintah yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan.

KESIMPULAN

Dari 26 variabel kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2015) memilki perbedaan dengan komponen utama atau faktor yang terbentuk berdasarkan data natural yang diolah dengan menggunakan analisis faktor. Komponen utama atau faktor yang baru terbentuk merupakan kolaborasi dari aspek-aspek kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik yang memiliki hubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya yang menyebabkan penyebaran kemiskinan. Sebaiknya Pemerintah memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan penyebaran kemiskinan Kabupaten dan Kota di Sumatera

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

dengan melihat dari berbagai aspek sehingga penanggulangan kemiskinan di wilayah Sumatera dapat dilakukan dengan baik sehingga masyarakat merasakan dampak dari penanggulangan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan semua pihak-pihak lain yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi Ilmu Ekonomi IPB. Bogor.

Aziz, G. A., Eny, R. dan Warsilan. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen, Vol 12 No. 1: 29-48.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2015, *Data dan informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015*, Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Bappenas, 2004, *Rencana Strategik Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.

Boediono. 1995. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.

Dardiri, Y. (2014). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana IPB. Bogor.

Maipta, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Penerbit: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Ravallion, M. 1998, *Poverty Lines in Theory and Practice : Living Standards Measurement Study*, World Bank : Working Paper No.13

Remi. Sutyastie, S dan P, Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Rifai, A., F, Restuhadi., dan D, Widiatmoko. 2012, *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Makalah SEMINAR BKS-BTN Wilayah Barat. Pekanbaru.

Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat*. Penerbit PT. Elex Media Kompotindo. Jakarta.

Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Prenadamedia Group. Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga***.** Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sulaiman, 2015. *Profil Kemiskinan Nelayan di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Riau*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Riau. Pekanbaru.

Suyanto, B. 1995, *Perangkap Kemiskinan : Problem & Strategi Pengentasannya*, Airlangga University Press. Surabaya.

Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedua*, Terjemahan Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta.

World Bank Institute, 2005, *Introduction to Poverty Analysis : Poverty Manual.* World Bank Institute.

Wahyudi, D. Tri W. R. 2013. *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Diponegoro Journal of Economics. Vol 2 No.1: 1-15.

Wahyuni, Sri. 2011. *Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangannya di Kawasan Barat dan Timur Indonesia*. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau